

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw yang merupakan wahyu dari Allah SWT untuk diajarkan kepada seluruh umat muslim bahwa sesungguhnya agama Islam adalah agama yang benar di jalan Allah secara sempurna dan diridhai-Nya sebagai suatu kepercayaan yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an dan membawa keselamatan dan kesejahteraan bagi umat Islam.¹

Salah satu dari gerakan Islam adalah gerakan Islam kultural, yaitu Islam yang merupakan percampuran dari Islam ke adat- istiadat dimana Islam kultural disini tidak selalu mempertimbangkan atas dasar hukum-hukum Islam, akan tetapi Islam kultural disini bersumber dari pertimbangan masyarakat atas dasar sunnah Rasul dan budaya yang ada dalam masyarakat meskipun tidak sepenuhnya terpacu dalam aturan-aturan agama Islam.²

Islam kultural tidak lepas dari ciri khas budaya masyarakat yang terdiri atas ras maupun kebahasaan yang dikenal dengan keberagaman budaya, suku, agama, dan rasnya. Selain itu, masyarakat Islam tidak hanya beragam dari segi agama, keyakinan, dan budayanya saja, akan tetapi juga keanekaragaman bangsa tersebut.

¹ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 25 dan 33.

² Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, (Bandung: Mizan, 2000), 31.

Munculnya berbagai unsur Islam kultural yang salah satunya adalah tradisi dimana tradisi tersebut diartikan sebagai kumpulan atau sekelompok masyarakat yang mengandung makna khusus berasal dari masa lalu yang di dalamnya mengandung proses dan bisa mengalami perubahan di setiap generasi ke generasi. Melalui proses pewarisan dari nenek moyang maupun dari generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan dalam skala kecil maupun besar dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif tetapi juga dilaksanakan dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam memandang hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokasi masing-masing.³

Salah satu varian interpretasi tersebut sebagaimana yang terdapat di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dengan tradisi petik laut yang membuat masyarakat menjadi memiliki karakter yang keras karena dipengaruhi oleh kondisi alam yang begitu keras. Dalam kehidupan masyarakat pesisir, salah satu tradisi penting yang diwariskan adalah tradisi petik laut. Tradisi petik laut ini dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut (tradisi lisan) sampai sekarang dan bahkan sulit dirubah maupun dihilangkan karena sudah menjadi identitas penting bagi masyarakat pesisir, seperti halnya di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.⁴

³ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 1-3.

⁴ Wawancara dengan Bapak Thohir Syamsuddin, kepala Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, pada tanggal 27 Januari 2020.

Tradisi petik laut di Desa Warulor sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat nelayan. Hal ini dikarenakan tradisi petik laut tetap dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang bertepatan pada tanggal 25 Agustus atau hari ulang tahun Desa Warulor yang sampai saat ini terus dipertahankan. Akan tetapi, dalam perkembangannya tradisi petik laut di Desa Warulor tersebut secara ritual berbeda dengan desa yang lain. Desa yang lain tersebut ritualnya memakai kepala sapi atau kepala kerbau sedangkan Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ritualnya memakai hasil bumi yang berupa sayur-sayuran dan buah-buahan atau lebih tepatnya tumpeng dengan disertai perahu hias yang dihiasi semenarik mungkin dengan harapan para nelayan diberikan keselamatan ketika mencari ikan di laut.⁵

Seiring berjalannya waktu, masyarakat pesisir di Desa Warulor menganggap bahwa ritual petik laut di desa yang lain tersebut dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam sebagaimana sabda Nabi:

*“Orang yang pertama meminta perlindungan kepada jin adalah kaum dari Bani Hanifah di Yaman, kemudian hal tersebut menyebar di Arab. Setelah Islam datang maka berlindung kepada Allah menggantikan berlindung kepada Jin”.*⁶

Tradisi petik laut yang awalnya menganut tradisi Jawa mengalami perubahan sesuai dengan syariat Islam. Tradisi petik laut di Desa Warulor dilakukan sebagai bentuk rasa syukur pada Tuhan yang Maha Esa dengan membawa sesajen berupa hasil bumi seperti sayuran dan buah-buahan, atau lebih tepatnya para nelayan membawa tumpeng masing-masing dengan cara

⁵ Ibid.

⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Cet. I-VIII, (t.tp.: Tazkiyatun Nafs, 1100 M), 78.

dihantar ke laut dan dimakan bersama oleh masyarakat setempat. Tradisi petik laut yang dahulu disebut dengan *Labuh Sesaji* dikaitkan dengan syukuran para nelayan atas apa yang mereka dapatkan dari hasil kekayaan alam laut.⁷

Dalam proses perkembangannya, tradisi petik laut juga telah mengalami perubahan yang sangat pesat sehingga tradisi tersebut menjadi ajang pesta rakyat yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Tradisi petik laut ini tetap dilaksanakan karena sebagai bentuk usaha untuk menjaga salah satu warisan dari nenek moyang kita. Mengingat masyarakat pesisir adalah mayoritas beragama Islam, maka tradisi petik laut ini juga diartikan sebagai prosesi rasa syukur kepada Allah. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan tradisi petik laut juga dilakukan pembacaan al-Qur'an, seperti membaca surat Yasin, Tahlil, dan Tahmid.⁸

Tradisi petik laut di sini berbeda dengan tradisi petik laut di desa yang lain dimana tradisi ritual menjadi unsur pembeda dimana ritual petik laut di desa yang lain memakai kepala sapi atau kepala kerbau sedangkan ritual di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan memakai hasil bumi berupa sayur-sayuran dan buah-buahan, atau lebih tepatnya tumpeng sehingga peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang tradisi petik laut di Desa Warulor, dengan judul: "Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dalam Tinjauan Islam Kultural (Studi Living Hadis)".

⁷Wawancara dengan Bapak Thohir Syamsuddin, kepala Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, pada tanggal 27 Januari 2020.

⁸ Ibid.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi petik laut di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana tradisi petik laut di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dalam pandangan Islam kultural?
3. Apa makna khusus dari tradisi petik laut di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi petik laut di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui tradisi petik laut di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dalam pandangan Islam kultural.
3. Untuk mengetahui dari tradisi petik laut di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi IAIN Kediri, khususnya Program Studi Ilmu Hadis, dalam menambah keilmuan dan wawasan, khususnya yang berkaitan dengan studi living hadis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan atau patokan untuk penelitian sejenis maupun lanjutan yang berhubungan dengan living hadis.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran dan evaluasi bagi semua khalayak masyarakat, terutama tentang teori living hadis.

E. Telaah Pustaka

Kajian mengenai petik laut telah banyak dilakukan di kalangan masyarakat, diantaranya:

1. Skripsi Rifatul Ashari Ramadhan dengan judul: “Persepsi Masyarakat Mengenai Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Kertajaya Kecamatan Bongas Kabupaten Indramayu”.⁹ Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa sedekah bumi adalah salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di Pulau Jawa. Sedekah bumi tersebut berkumpul di salah satu tempat yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat yang ikut berpartisipasi untuk menggelar acara upacara sedekah bumi tersebut yang biasanya dilakukan pada 1 Syawal atau menjelang bulan suci ramadhan dengan berbagai macam proses mulai dari warga membawa tumpeng dengan membaca doa-doa dan terakhir makan bersama yang merupakan bentuk rasa syukur atas melimpahnya hasil bumi yang menjadi

⁹ Rifaul Ashari Ramadhan, “Persepsi Masyarakat Mengenai Upacara Adat Istiadat Sedekah Bumi di Desa Kertajaya Kecamatan Bongas Kabupaten Indramayu”,(Skripsi: Universitas Pasundan Bandung, 2018), 1-5.

sumber kehidupan seluruh masyarakat, khususnya masyarakat Desa Kertajaya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi yang merupakan bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan membawa tumpeng. Perbedaannya adalah pelaksanaan sedekah bumi di Desa Kertajaya tersebut dilakukan pada tanggal 1 Syawal atau menjelang bulan suci ramadhan sedangkan pelaksanaan petik laut dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Agustus atau hari ulang tahun Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

2. Skripsi Hamzah Nur Azis dengan judul: “Tradisi Kupatan di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek”.¹⁰ Hari Raya Kupatan adalah salah satu tradisi di dalam masyarakat Islam Jawa, khususnya di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek dimana tradisi tersebut sudah mengakar dan sudah menjadi salah satu bagian dari Hari Raya Idhul Fitri. Tradisi tersebut dilestarikan oleh Kyai Abdul Masyir atau dipanggil dengan Mbah Mesir. Beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren “Babul Ulum” yang melihat masyarakat Durenan yang setelah melaksanakan hari raya Idhul Fitri tidak melakukan puasa Sunnah bulan Syawal padahal puasa bulan Syawal pahalanya sangat banyak dan menghapus dosa satu tahun yang akan datang. Mbah mesir membuat gagasan baru untuk dipadukan antara budaya dan syari’at, yaitu puasa bulan Syawal

¹⁰ Hamzah Nur Azis, “Tradisi Kupatan di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek”, (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2019), 1-4.

selama 6 hari dan dilanjutkan dengan *slametan kupat* (tasyakuran ketupat) di pondok pesantrennya yang kemudian menyebar di masjid-masjid dan surau-surau sehingga tradisi tersebut tersebar ke desa-desa sekitar Durenan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi yang sama-sama dilakukan dengan bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Akan tetapi berbeda dengan tradisi petik laut di Desa Warulor yang dilaksanakan setiap tanggal 25 Agustus dengan mengharap keselamatan pada saat mencari ikan.

3. Skripsi Helmi Yunitasari dengan judul: “Mitos Upacara Petik Laut Masyarakat Etnis Madura di Desa Tembokrejo Muncar Banyuwangi”.¹¹ Tujuan penelitian tersebut adalah untuk melihat mitos dalam upacara petik laut yang merupakan salah satu sastra lisan masyarakat Desa Tembokrejo Muncar Banyuwangi. Cerita ini diwariskan secara turun temurun sehingga sampai sekarang masih dikenal oleh masyarakat Muncar. Keberadaan mitos upacara petik laut yang dimiliki oleh masyarakat etnis Madura di Muncar mempercayai adanya wujud Nyi Roro Kidhul sebagai penguasa laut Selatan. Nyi Roro Kidhul dipercayai sebagai salah satu penghuni ratu selatan yang berjasa untuk mencari rizki saat melaut.

¹¹ Helmi Yunitasari, “Mitos Upacara Petik Laut Masyarakat Etnis Madura di Desa Tembokrejo Muncar Banyuwangi”, (Skripsi: Universitas Negeri Malang, 2017), 1-6.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut hanya menjelaskan mitos upacara petik laut yang percaya adanya wujud Nyi Roro Kidhul sebagai penguasa laut Selatan. Penelitian ini fokus pada tradisi petik laut masyarakat pesisir di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dalam tinjauan Islam kultural dengan menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan pelaksanaan budaya dari tradisi petik laut menurut pandangan Islam kultural dengan menggunakan landasan hadis.